



PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WARGA MISKIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBANGUNAN DI KABUPATEN TOLITOLI

THE INFLUENCE OF COMMUNITY PARTICIPATION IN EMPOWERMENT OF POOR CITIZEN AND IMPLICATIONS ON DEVELOPMENT IN TOLITOLI DISTRICT

Asril R Hasani

Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah

Jl. Garuda No. 30 A, Birobuli Utara, Palu Selatan, Kota Palu Sulawesi Tengah

Email: asril.hasani@gmail.com

Dikirim: 22/10/2022: Direvisi: 11/11/2022: Disetujui: 11/11/2022

Abstract

Speaking of community participation is closely related to empowerment, as in any development activities will not take place properly and optimally without the participation of citizens in every process and tahapan- the stages of the empowerment activity itself. Or in other words, community participation is needed to maximize the process, stages and achievement of empowerment activities. The involvement of a person or group of people in empowerment or development activities generally has an important meaning, because the community members can carry out various activities according to the corridor of the empowerment program to be carried out. Ideally, community participation in empowerment activities or development activities in general starts from program socialization activities, problem identification, planning documents, stages of activity implementation, monitoring and evaluation and up to the stage of maintaining the results of empowerment or development activities in general. It is important to know that community participation in empowerment activities usually takes place in various forms depending on the will and ability of the community members themselves. There are community members who are directly involved in giving ideas and smart ideas, their thoughts, their energy and their possessions. However, there are also members of the community who indirectly participate in the process and stages of empowerment activities carried out in community life. In addition, the process of community participation in empowerment activities is also influenced by various factors both internal and external in the lives of the community members themselves. Essentially the target of community empowerment is none other than the poor in the hope that at a certain time limit the poor will come out of their poverty line, which is to be independent. Even so, until now poverty has not been overcome to the full. At the local-regional scale, poverty is also one of the social problems that is not easy to overcome. Various programs are carried out to overcome this problem, but poverty has already become a chart of a vicious circle whose chains are difficult to break. The purpose of this study is to find out and explain the reality of community participation as well as supporting and inhibiting factors in empowerment activities in Tolitoli district. This research is a qualitative study using a descriptive approach supported by data tabulation analysis and percentage techniques.

Keywords: Poor citizen, Society Participation, Tolitoli

Abstrak

Bericara tentang partisipasi masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemberdayaan, karena dalam setiap kegiatan pemberdayaan tidak akan berlangsung dengan baik dan optimal tanpa keikutsertaan warga masyarakat di dalam setiap proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Atau

***)Penulis Korespondensi**

E-mail: asril.hasani@gmail.com

Telp: (0451) 8446226

dengan kata lain, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan proses, tahapan-tahapan dan pencapaian hasil kegiatan pemberdayaan. Keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya mengandung arti penting, karena warga masyarakat dapat melakukan berbagai aktifitas sesuai koridor program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Idealnya keikutsertaan warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya tersebut dimulai dari kegiatan sosialisasi program, identifikasi permasalahan, penyusunan dokumen perencanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan, monev dan hingga pada tahapan pemeliharaan hasil-hasil pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya. Penting diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan biasanya berlangsung dalam berbagai bentuk tergantung kemauan dan kemampuan warga masyarakat itu sendiri. Ada warga masyarakat yang terlibat secara langsung memberikan gagasan dan ide-ide cerdasnya, pemikirannya, tenaganya maupun harta benda yang dimilikinya. Akan tetapi, ada pula warga masyarakat yang secara tidak langsung ikut serta dalam proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, proses partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dalam kehidupan warga masyarakat itu sendiri. Secara hakiki sasaran pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah warga miskin dengan harapan pada limit waktu tertentu warga miskin tersebut akan keluar dari garis kemiskinan yang mereka alami yakni menjadi mandiri. Meskipun demikian, hingga saat ini kemiskinan belum juga teratas secara maksimal. Pada skala lokal-daerah, kemiskinan juga merupakan salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi. Beragam program dilakukan untuk mengatasinya, namun kemiskinan terlanjur menjadi bagan dari lingkaran setan yang mata rantainya sulit untuk diputuskan. Tujuan penelitian ini bermaksud mengetahui dan menjelaskan realitas partisipasi masyarakat serta faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan di kabupaten ToliToli. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif yang didukung dengan analisis tabulasi data dan teknik presentase.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat,ToliToli, Warga Miskin

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang partisipasi masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemberdayaan, karena dalam setiap kegiatan pemberdayaan tidak akan berlangsung dengan baik dan optimal tanpa keikutsertaan warga masyarakat di dalam setiap proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Atau dengan kata lain, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan proses, tahapan-tahapan dan pencapaian hasil kegiatan pemberdayaan.

Hal ini sangat penting, karena pada hakikatnya partisipasi masyarakat tersebut tidak terlepas dari suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama, termasuk kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya. Atau dapat pula dikatakan bahwa partisipasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam setiap kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama (publik).

Partisipasi yang baik adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya yang didorong oleh keinginan sendiri dan secara sukarela (tanpa pamri) serta mau melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang tersebut berlangsung

tanpa batas ruang dan waktu tertentu, selama kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya itu berlangsung. Anggota masyarakat akan ikut ambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya, apabila mereka sadar dan memahami arti pentingnya pemberdayaan atau kegiatan pembangunan itu sendiri.

Salah satu arti pentingnya partisipasi dalam setiap kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya adalah agar warga masyarakat memiliki kontribusi fungsi dan peran tertentu yang pada gilirannya akan memicu lahirnya rasa memiliki terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan itu sendiri.

Dalam konteks inilah letak pentingnya partisipasi masyarakat tersebut dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya, karena secara sosiologis dalam setiap kegiatan pemberdayaan membutuhkan suatu partisipasi yang maksimal, dengan tujuan agar setiap partisipan (subjek) dalam masyarakat terlibat secara langsung dan aktif dalam proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan itu sendiri yang pada gilirannya dapat berimplikasi positif terhadap kemajuan pembangunan pada umumnya.

Keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya mengandung arti

penting, karena warga masyarakat dapat melakukan berbagai aktifitas sesuai koridor program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Idealnya keikutsertaan warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya tersebut dimulai dari kegiatan sosialisasi program, identifikasi permasalahan, penyusunan dokumen perencanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan, monev dan hingga pada tahapan pemeliharaan hasil-hasil pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya.

Penting diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan biasanya berlangsung dalam berbagai bentuk tergantung kemauan dan kemampuan warga masyarakat itu sendiri. Ada warga masyarakat yang terlibat secara langsung memberikan gagasan dan ide-ide cerdasnya, pemikirannya, tenaganya maupun harta benda yang dimilikinya. Akan tetapi, ada pula warga masyarakat yang secara tidak langsung ikut serta dalam proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, proses partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dalam kehidupan warga masyarakat itu sendiri.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat semakin populer dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam konteks pembangunan nasional dimulai sekitar tahun 1990-an. Pemberdayaan masyarakat ini menjadi trend dalam pembangunan nasional khususnya dalam pengentasan kemiskinan setelah memperhatikan berbagai kegagalan dalam konsep pembangunan sebelumnya yang lebih menekankan pada pendekatan "top down planning" (Oos. M. Anwas, 2014:48).

Pendekatan pemberdayaan ini dalam banyak hal dapat dipandang sebagai wujud dari paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat, karena dengan model pemberdayaan tersebut, masyarakat mendapatkan ruang yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan dengan menggunakan model pemberdayaan merupakan reaksi dari pendekatan pembangunan sebelumnya yang cenderung berorientasi pada pertumbuhan dan bukan pada aspek pemerataan. Justru dengan pendekatan pemberdayaan tersebut telah mendorong percepatan pemerataan dalam kegiatan pembangunan di masyarakat kita (Soetomo, 2015:66).

Secara hakiki sasaran pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah warga miskin dengan harapan pada limit waktu tertentu warga

miskin tersebut akan keluar dari garis kemiskinan yang mereka alami yakni menjadi mandiri. Meskipun demikian, hingga saat ini kemiskinan belum juga teratas secara maksimal. Pada skala lokal-daerah, kemiskinan juga merupakan salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi. Beragam program dilakukan untuk mengatasinya, namun kemiskinan terlanjur menjadi bagan dari lingkaran setan yang mata rantainya sulit untuk diputuskan.

Sebagaimana daerah lainnya, pembangunan di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Tolitoli sejauh ini masih diperhadapkan dengan permasalahan kompleks sehingga membutuhkan multi solusi dan sinergitas antar unsur-unsur daerah, guna memecahkan akar masalah pembangunan, khususnya melalui pemberdayaan masyarakat miskin di Kabupaten Tolitoli. Dengan demikian, penelitian ini mengarah pada kajian partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, serta melihat pengaruh antara keduanya yang tentunya beimplementasi pada pembangunan daerah Tolitoli.

Selama ini, indikator kemajuan pembangunan seperti di Kabupaten Tolitoli di lihat dari aspek kemiskinan. Dengan kata lain, tolak ukur keberhasilan pembangunan di daerah ini di ukur dari seberapa besar persentasi kemiskinan saat ini. Data statistik Kabupaten Tolitoli telah menunjukkan bahwa di tahun 2016 angka kemiskinan di daerah ini mencapai 26 persen dari total jumlah penduduk (115.205). Artinya, dari 115.205 penduduk, terdapat sekitar 30.000 penduduk daerah ini yang masih tergolong miskin. Badan Pusat Statistik Tolitoli menyebutkan pula bahwa persentasi kemiskinan di Sulawesi Tengah saat ini mencapai 2.55%, dengan kata lain bahwa penduduk miskin cenderung menjauh dibawah garis kemiskinan atau kearah kurang baik.

Angka kemiskinan tersebut secara sosiologis memiliki makna bahwa pembangunan daerah ini masih harus mengutamakan pada kepentingan masyarakat yang tergolong miskin, sehingga masih membutuhkan upaya pembangunan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan sosial golongan bawah (miskin) dengan tujuan meminimalisir angka kemiskinan dan memperkecil tingkat kesenjangan sosial.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang didukung dengan analisis tabulasi data dan teknik persentase. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis deskriptif terhadap pokok permasalahan dan objek yang diteliti. Penelitian

kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan menegenai pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan dan implikasinya terhadap pembangunan yang ada di Kabupaten Tolitoli.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Realitas Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan

Gambaran tentang bagaimana realitas partisipasi warga masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang ada di Kabupaten Tolitoli, harus diawali dengan mengetahui pemahaman warga masyarakat tentang partisipasi itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan atau pemahaman warga masyarakat tentang partisipasi sangat beragam, ada yang sangat mengetahui dan ada pula yang tidak paham apa sesungguhnya partisipasi itu. Apalagi jika ditanya tentang proses, tahapan maupun bentuk-bentuk partisipasi tentu saja mereka masih banyak yang belum mengerti. Hal ini sejalan dengan penuturan 3 informan saat diwawancara mengatakan bahwa:

"Pemahaman warga masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli ini tentang partisipasi sangat bermacam-macam atau bervariasi.

Ada warga masyarakat yang sangat paham, ada yang paham, ada yang kurang paham dan ada pula yang sangat tidak paham apa sesungguhnya itu partisipasi. Kelompok masyarakat yang sangat paham dan paham terkait pengertian partisipasi tersebut umumnya adalah warga masyarakat yang berpendidikan SMU sederajat ke atas, sedangkan kelompok warga masyarakat yang kurang dan tidak paham rata-rata hanya berpendidikan SLT ke bawah" (Hasil Wawaccara, Agustus 2018).

Ada hal yang menarik dari penuturan para informan tersebut yaitu mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pemahaman warga masyarakat terhadap pengertian partisipasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan warga masyarakat maka tingkat pemahaman mereka terhadap partisipasi juga semakin baik. Akan tetapi jika tingkat pendidikan warga masyarakat relatif rendah maka mempengaruhi rendahnya pemahaman mereka tentang partisipasi tersebut.

Mengenai perbedaan emahaman warga masyarakat tentang partisipasi dapat digambarkan melalui data yang dipaparkan pada tabel 1 :

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Warga Masyarakat Tentang Partisipasi

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Sangat Paham	3	10,00
2	Paham	12	40,00
3	Kurang Paham	11	36,66
4	Tidak Paham	3	10,00
5	Tidak Menjawab	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, Agustus 2018

Perbedaan pengetahuan warga masyarakat tentang pengertian partisipasi sebagaimana yang digambarkan pada tabel tersebut menunjukkan jumlah yang seimbang antara kelompok yang paham 40% dan kelompok yang kurang paham 36,66%. Demikian pulan jumlah kelompok yang sangat paham dengan kelompok yang tidak paham yaitu sama-sama 10%.

Realitas ini memberikan gambaran bahwa demikian pentingnya pengetahuan warga masyarakat tentang partisipasi, karena dengan adanya pengetahuan yang memadai, warga masyarakat akan mudah termotivasi untuk mewujudkannya dalam relasi-relasi sosial kemasyarakatan terutama dalam kegiatan pemberdayaan dan pembangunan.

Apabila dikelompokan antara warga masyarakat yang paham dan sangat paham, maka terdapat sekitar 50 %, sementara kelompok yang kurang paham dan tidak paham keseluruhannya

sekitar 46,66 %. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan pemberdayaan maupun pembangunan pada umumnya yang ada di Kabupaten Tolitoli, masalah partisipasi masyarakat masih merupakan salah satu hal yang perlu untuk mendapat perhatian serius dan sungguh-sunggu oleh setiap pelaku program.

Partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat urgen, akan tetapi tidak mudah untuk mewujudkannya, menggali dan mendorong partisipasi masyarakat tersebut dalam setiap kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya. Padahal setiap program pemberdayaan biasanya menempatkan aspek partisipasi sebagai indikator utama untuk mencapai target keberhasilan pada setiap proses maupun tahapan kegiatan.

Pentingnya partisipasi tersebut terhadap kegiatan pemberdayaan maupun pembangunan yang dimaksud. Tentu saja ada di antara anggota

masyarakat yang beranggapan bahwa partisipasi itu tidak penting dalam kegiatan pemberdayaan, akan tetapi mungkin ada pula warga masyarakat yang berpendapat bahwa tanpa partisipasi masyarakat, maka kegiatan pemberdayaan

tersebut tidak berhasil secara maksimal. Hal ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara tim peneliti kepada 30 informan penelitian, hasilnya sebagaimana data yang tertera pada tabel 2:

Tabel 2. Pentingnya Partisipasi Dalam Kegiatan Pemberdayaan

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Sangat Penting	8	26,66
2	Penting	14	46,66
3	Kurang Penting	6	20,00
4	Tidak Penting	1	3,33
5	Tidak Menjawab	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, Agustus 2018

Meskipun mayoritas informan (83,33 %) yang mengatakan bahwa partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan, akan tetapi hanya sebatas asumsi, karena setelah ditanya tentang efektifitas keterlibatan warga masyarakat dalam berbagai tahapan pemberdayaan sangat sedikit yakni hanya 36,66 % yang menyatakan terlibat langsung atas kemauan sendiri (tabel 3).

Fakta ini memberikan gambaran bahwa dalam aspek kognitif warga masyarakat yang ada di kelurahan dan desa-desa di Wilayah Kabupaten Tolitoli pada umumnya berpendapat bahwa partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Akan tetapi secara psikomotorik keterlibatan warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masih relatif rendah.

Terdapat kecenderungan fenomena yang unik dalam kehidupan masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli terkait dengan banyaknya jumlah informan yang mengatakan bahwa partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mereka dalam implementasi kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya relatif rendah. Hal ini sebagaimana penuturan 3 informan mengatakan bahwa :

“Tingkat keterlibatan warga masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli dalam kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat kerja bakti di tempat-tempat ibadah maupun dilingkungan kantor kelurahan atau kantor desa, maupun tempat umum lainnya, kehadiran anggota masyarakat sangat kurang. Paling santer hanya orang yang itu-itu saja yang hadir, sementara yang lainnya tidak pernah kelihatan” (Hasil Wawancara, Agustus 2018)."

Kalau dicermati penuturan para informan tersebut dapat difahami bahwa di satu sisih warga masyarakat menganggap partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya. Akan tetapi pada sisih yang lain tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan yang dimaksud masih relatif rendah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tim peneliti kepada 30 informan sebagaimana data yang dipaparkan pada tabel 3:

Tabel 3. Tingkat Kehadiran Warga Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan/Pembangunan

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	6,66
2	Tinggi	6	20,00
3	Rendah	15	50,00
4	Sangat Rendah	6	20,00
5	Tidak Menjawab	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, Agustus 2018

Apabila dicermati jawaban informan yang tertera pada tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kehadiran warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya relatif rendah, karena mayoritas (50 %) yang mengatakan hal tersebut.

Realitas ini menunjukkan bahwa aspek partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya yang ada di Kabupaten Tolitoli masih merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan oleh para pelaku pemberdayaan dan pembangunan pada umunya. Padahal pada sisi yang lain warga masyarakat beranggapan bahwa partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan pembangunan yang ada di daerah ini. Akan tetapi, mengapa tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan yang dimaksud tersebut masih relatif rendah ?.

Bisa jadi realitas ini disebabkan oleh semakin bergesernya nilai-nilai kegotong royongan di masyarakat kita. Perinsip-perinsip kerjasama dan tolong menolong sudah mengalami perubahan sebagai akibat dari pengaruh nilai-nilai materialistik yang sudah merambah sendi-sendi kehidupan sosial di masyarakat kita. Warga masyarakat sudah disibukkan dengan aktifitas mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya masing-masing, sehingga seluruh waktunya tersita habis untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan.

Apabila dicermati jawaban informan yang tertera pada tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kehadiran warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya relatif rendah, karena mayoritas (50 %) yang mengatakan hal tersebut.

Realitas ini menunjukkan bahwa aspek partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan

pemberdayaan maupun kegiatan pembangunan pada umumnya yang ada di Kabupaten Tolitoli masih merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan oleh para pelaku pemberdayaan dan pembangunan pada umunya. Padahal pada sisi yang lain warga masyarakat beranggapan bahwa partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan pembangunan yang ada di daerah ini. Akan tetapi, mengapa tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan yang dimaksud tersebut masih relatif rendah ?.

Bisa jadi realitas ini disebabkan oleh semakin bergesernya nilai-nilai kegotong royongan di masyarakat kita. Perinsip-perinsip kerjasama dan tolong menolong sudah mengalami perubahan sebagai akibat dari pengaruh nilai-nilai materialistik yang sudah merambah sendi-sendi kehidupan sosial di masyarakat kita. Warga masyarakat sudah disibukkan dengan aktifitas mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya masing-masing, sehingga seluruh waktunya tersita habis untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan.

3.2 Bentuk - Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi warga masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di Kabupaten Tolitoli berlangsung berdasarkan alur dan tahapan yang menjadi koridor program pemberdayaan itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya tampak sekali ragam bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan yang ada di Kabupaten Tolitoli, yaitu ada yang berlangsung secara kelembagaan dan ada pula dalam bentuk individual. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara tim peneliti terhadap 30 informan sebagaimana yang digambarkan pada tabel 4 :

Tabel 4. Bentuk - Bentuk Partisipasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Partisipasi Melalui Kelembagaan	19	63,33
2	Partisipasi Indidual	10	33,33
3	Tidak Menjawab	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, September 2018

Apabila jawaban para informan tersebut diperhatikan secara cermat menunjukan bahwa mayoritas (63,33 %) yang mengatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang paling baik adalah

melalui kelembagaan atau institusi lokal. Institusi lokal yang dimaksudkan adalah lembaga sosial yang dibentuk oleh warga itu sendiri yang dilandasi oleh nilai-nilai kekeluargaan dan prinsip kebersamaan tanpa menonjolkan

perbedaan status yang disandang oleh masing-masing anggota/pengurusnya.

Institusi lokal tersebut dalam melaksanakan semua program pemberdayaan senantiasa bersandar pada azas kekeluargaan dan mengutamakan kerja sama dalam rangka menjunjung prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan guna mewujudkan musyawara untuk mufakat. Atau dengan perkataan lain, bahwa semua program pemberdayaan yang mereka lakukan tersebut pada prinsipnya berbasis partisipatif dengan menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku utama.

3.3 Hubungan Pengaruh Antara Tingkat Partisipasi dengan Pemberdayaan dan Implikasinya Terhadap Pembangunan

Mengenai hubungan pengaruh antara partisipasi masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan sangat erat. Atau dengan perkataan lain, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, maka besar kemungkinannya hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan tersebut relatif maksimal pula. Sebaliknya, jika ada kegiatan pemberdayaan yang tidak melibatkan warga masyarakat dalam setiap proses dan tahapannya, maka bisa jadi hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan tersebut relatif rendah. Hal ini sejalan dengan penegasan 4 orang informan sebagai berikut :

"Bawa terdapat hubungan erat antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, maka semakin mudah proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan. Bahkan hal seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap target dan hasil yang

dicapai dalam kegiatan pemberdayaan itu sendiri" (Hasil Wawancara, Agustus 2018).

Penegasan keempat informan tersebut memberikan gambaran bahwa apabila warga masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses dan semua tahapan kegiatan pemberdayaan, maka dapat dipastikan akan berpengaruh positif baik dalam setiap proses dan tahapan, maupun pengaruhnya terhadap capaian target dan hasil yang diperoleh relatif maksimal. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan relatif rendah, maka dapat dipastikan akan berpengaruh negatif terhadap proses, tahapan maupun target dan hasil capaian program pemberdayaan itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kabupaten Tolitoli dapat diketahui melalui serangkaian proses kegiatan yang difasilitasi oleh para pelaku dengan tujuan untuk memberikan penguatan/kemampuan tertentu (daya) kepada warga masyarakat yang tidak berdaya (warga miskin).

Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di Kabupaten Tolitoli dianggap sangat penting karena terkait dengan berbagai kemudahan mulai dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan hingga pada tahap monitoring, evaluasi serta tahap pemeliharaan dari setiap kegiatan pemberdayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang ada di daerah ini. Bahkan menurut jawaban para informan saat diwawancara mayoritas mengatakan bahwa antara partisipasi dengan pemberdayaan mempunyai hubungan pengaruh secara timbal balik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap 30 informan di tipe 5 berikut:

Tabel 5. Hubungan Pengaruh Antara Partisipasi Dengan Pemberdayaan

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Ada Hubungan Pengaruh	28	93,33
2	Tidak Ada Hubungan Pengaruh	1	3,33
3	Tidak Menjawab	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, September 2018

Artinya, masyarakat dalam tataran pengetahuan sangat memahami bahwa jika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, maka sangat besar pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai dari setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat partisipasi warga masyarakat rendah dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, maka

target dan hasil yang dicapai cenderung rendah pula. Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan pada umumnya melalui institusi-institusi lokal yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dan pengurusnya adalah dari anggota masyarakat yang bermukim di desa-desa dan kelurahan dimana kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung. Institusi-institusi lokal tersebut berperan

dalam pendampingan setiap jenis kegiatan di tingkat masyarakat bersama-sama dengan tim fasilitator yang dibentuk oleh masing-masing program dengan melibatkan masyarakat khususnya warga miskin sebagai pelaku utama. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan guna menunjang percepatan pembangunan daerah yang ada di Kabupaten Tolitoli. Apabila tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan dapat didorong naik kelas, maka dapat dipastikan akan berimplikasi positif terhadap kemajuan pembangunan daerah, apalagi jika program pemberdayaan tersebut membangun institusi lokal yang berperan dalam memfasilitasi berbagai kegiatan program yang dimaksud. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh 4 informan yang diwawancara pada waktu penelitian ini berlangsung, menjelaskan bahwa :

"Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang ada di daerah ini memang sangat efektif jika melibatkan lembaga-lembaga keswadayaan masyarakat, karena lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan seperti ini merupakan bentukan anggota masyarakat itu sendiri, sehingga mereka saling mengenal dan akrab di dalam memfasilitasi setiap kegiatan program pemberdayaan. Misalnya didalam program pemberdayaan PNPM Mandiri Perkotaan (Program KOTAKU) upaya mengikutsertakan warga masyarakat terutama warga miskin yang ada di tingkat RW dan RT sangat luar biasa pengaruhnya terhadap proses kegiatan dan pencapaian target program; demikian juga dalam program-program lainnya seperti Program Dana Desa, PAMSIMAS SLBM (Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat), PKH, Kelompok Usaha Bersama, BSPS (Bedah Rumah), PDT, TTG, dan P3MD" (Hasil Wawancara, Agustus 2018).

Adanya program-program pemberdayaan tersebut merupakan suatu bukti bahwa pada dasarnya pemerintah bersama-sama warga masyarakat di Kabupaten Tolitoli selama ini telah menunjukkan adanya semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya penyimpangan bahkan masih terdapat adanya kegiatan yang salah sasaran, sehingga masih perlu dan sangat membutuhkan strategi jitu untuk dapat mengatasi kegiatan yang salah sasaran tersebut.

Memang harus diakui bahwa partisipasi bukan satu-satunya kunci keberhasilan kegiatan

pemberdayaan. Akan tetapi, dengan adalanya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut telah menunjukkan adanya kemudahan dalam proses, percepatan kegiatan, dan telah mendorong pencapaian target program yang optimal. Dengan adanya tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi tersebut maka pelaksanaan pemberdayaan menjadi mudah dan target capaian dari masing-masing program yang ada di daerah ini menjadi maksimal. Partisipasi masyarakat dalam setiap program pemberdayaan yang ada di Kabupaten Tolitoli, khususnya yang melalui institusi lokal yang bersifat sosial kemasyarakatan dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di tingkat masyarakat desa dan kelurahan mempunyai tugas dan fungsi :

1. Memfasilitasi semua jenis kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat khususnya warga miskin yang ada di tingkat kelurahan.
2. Menampung dan menyeleksi aspirasi masyarakat khususnya warga miskin terkait dengan persoalan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri.
3. Menggali dan mewujudkan partisipasi masyarakat terutama warga miskin dalam setiap jenis kegiatan pemberdayaan yang berlangsung.
4. Merumuskan atau menyusun dokumen perencanaan partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat terutama warga miskin guna menjawab persoalan dan memenuhi kebutuhan berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas kegiatan.
5. Memfasilitasi semua jenis kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat termasuk warga miskin mulai dari proses pemetaan sosial (identifikasi masalah), perumusan rencana; pelaksanaan kegiatan; evaluasi dan monitoring serta pemeliharaan hasil-hasil kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam pendampingan program pemberdayaan yang ada di Kabupaten Tolitoli bahwa dengan keterlibatan warga miskin telah membawa dampak positif baik terhadap proses, implementasi, evaluasi dan monitoring maupun dalam hal pemeliharaan hasil-hasil program yang telah dilaksanakan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa siapapun yang menjadi pelaku dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat apabila tidak melibatkan masyarakat maka bisa terjadi ketimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kegagalan dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila tingkat

partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan tersebut relatif tinggi, maka dapat dipastikan program pemberdayaan yang bersangkutan dapat mencapai hasil yang maksimal pada secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi

positif terhadap kemajuan pembangunan. Hal ini relevan dengan penuturan 30 informan yang diwawancara pada saat penelitian berlangsung sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Implikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan dan Pembangunan

No	Jawaban Informan	Jumlah	Persentase
1	Ada Implikasi	27	83,33
2	Tidak Ada Implikasi	3	13,33
3	Tidak Menjawab	-	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, September 2018

Jawaban para informan yang dipaparkan pada tabel tersebut kalau diperhatikan secara cermat, maka dapat dipahami bahwa ada implikasi yang besar dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam implementasi kegiatan pemberdayaan terhadap kemajuan pembangunan. Kenyataan ini dibuktikan dengan jawaban informan sebanyak 83,33% yang mengatakan hal tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan memiliki hubungan pengaruh secara timbal balik.

Semakin tinggi tingkat partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, maka dapat mempermudah dan mempercepat proses pelaksanaan dan semua tahapan kegiatan dalam pemberdayaan tersebut dapat diselesaikan sesuai target yang telah dicanangkan direncanakan sebelumnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dan informasi serta hasil analisis pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi) yakni sebagai berikut:

1. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli beranggapan partisipasi itu penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan bahkan dalam kegiatan pembangunan pada umumnya. Akan tetapi, dalam tataran implementasi kegiatan pemberdayaan dan kegiatan pembangunan pada umumnya tingkat kehadiran warga masyarakat masih relatif rendah.
2. Bawa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang selama ini berlangsung di Kabupaten Tolitoli dilakukan dalam bentuk kelembagaan atau melalui institusi lokal yang dibangun atas kesadaran anggota masyarakat itu

sendiri dan berperan untuk memfasilitasi berbagai jenis kegiatan pada masing-masing program pemberdayaan yang ada di daerah ini.

3. Bawa dalam proses meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan kegiatan pembangunan pada umumnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang menunjang dan faktor yang dapat menghambat yaitu berupa faktor internal dari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal khususnya yang bersumber dari luar pergaulan hidup anggota masyarakat sehari-hari.
4. Terdapat hubungan pengaruh yang sangat erat antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin memudahkan proses, tahapan dan pencapaian hasil kegiatan pemberdayaan bisa maksimal. Hal inilah yang membawa dampak positif terhadap kemajuan pembangunan yang ada di Kabupaten Tolitoli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli atas ijin serta pelayanan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

M. Anwas, Oos, 2014, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabet, Bandung.

Soetomo, 2006, *Strategi-Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.